

Pengelolaan Hipertermia dengan *Water Tepid Sponge* pada Anak Prasekolah Dengan Demam Thypoid

Wening Tiyasasrini¹, Siti Haryani²

^{1,2} Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: tyasweningasri@gmail.com

ABSTRAK

Demam thypoid termasuk dalam kategori demam septik, di mana suhu tubuh meningkat secara bertahap, mencapai puncaknya yang tinggi di malam hari, dan kemudian kembali turun ke tingkat di atas normal pada pagi hari. Selain itu, penderita sering mengalami keluhan seperti menggigil dan berkeringat. Ketika demam tinggi tersebut kembali normal, kondisi ini juga dikenal sebagai demam hektik. Penulisan ini bertujuan mengidentifikasi masalah yang dialami, memberikan rencana penyelesaian masalah dan melakukan tindakan penyelesaian masalah, mengevaluasi masalah. Metode penulisan yang digunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan dengan asuhan keperawatan demam thypoid yang mengalami kenaikan suhu tubuh diatas rentang normal sebagai masalah utama. Adapun Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampel, dimana peneliti memilih subjek atau unit analisis berdasarkan tujuan penelitian dan kriteria tertentu yang relevan. Pendekatan yang digunakan mencakup serangkaian langkah dalam asuhan keperawatan, mulai dari pengkajian, analisa data, merumuskan diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, hingga implementasi dan evaluasi keperawatan. Laporan pengelolaan *water tepid sponge* dilakukan selama 3 hari pada pasien demam thypoid dengan teknik mengumpulkan data menggunakan wawancara, pemeriksaan fisik, observasi, dan pengelolaan kasus. Hasil menunjukkan bahwa *water tepid sponge* mampu menurunkan suhu tubuh membaik, suhu kulit membaik. Berdasarkan tindakan keperawatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan termoregulasi pasien teratasi. Saran bagi keluarga pasien peran aktif dalam keluarga sangat diperlukan dalam mendukung psikologis serta motivasi pada anak.

Kata Kunci: Anak, Demam Thypoid, *Water Tepid Sponge*.

ABSTRACT

Typhoid fever falls into the category of septic fever, where the body temperature increases gradually, reaching a high peak at night, and then returning to above normal levels in the morning. In addition, sufferers often experience complaints such as shivering and sweating. When the high fever returns to normal, this condition is also known as hectic fever. Therefore, increasing awareness of sanitation and clean living behavior is very important to prevent the spread of this disease. This writing aims to identify the problems experienced, provide a problem-solving plan and take action to solve the problem, evaluate the problem. The writing method used is a descriptive method that aims to describe the management of nursing care for typhoid fever that experiences an increase in body temperature above the normal range as the main problem. The approach used includes a series of steps in nursing care, starting from assessment, data analysis, formulating nursing diagnoses, nursing actions or nursing planning, to implementation and evaluation of nursing. The report on the management of water tepid sponges was carried out for 3 days in typhoid

fever patients with data collection techniques using interviews, physical examinations, observations, and case management. The results showed that providing water tepid sponge actions was able to lower body temperature, improve skin temperature. Based on the nursing actions taken, it can be concluded that the patient's body temperature is under control. Advice for the patient's family: an active role in the family is very necessary in supporting the psychology and motivation of the child.

Keywords: : *Children, Typhoid Fever, Water Tepid Sponge*

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, yang merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosional. (*World Health Organization*, 2019). Anak prasekolah memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit infeksi, termasuk demam thypoid. Penyakit ini disebabkan oleh salmonella typhi dan umunya ditularkan melalui makanan yang terkontaminasi, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan pola hidup yang tidak sehat. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Anak-anak lebih rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pola hidup tidak sehat, seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan, mengonsumsi makanan jajanan yang tidak bersih, serta minimnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi dan kebersihan, dapat menjadi factor resiko utama terjadinya infeksi tifoid pada anak. Ketika infeksi terjadi, tubuh anak dapat merespon dengan tingginya yang berkepanjangan demam thypoid *American Academy of Pediatrics (AAP)* (2020).

Demam thypoid atau dikenal juga sebagai *enteric fever*, adalah penyakit infeksi akut yang umumnya menyerang saluran pencernaan. Gejala yang sering muncul termasuk demam yang berlangsung lebih dari satu minggu, gangguan pencernaan, serta perubahan pada kesadaran (Pebriyanto, 2022). Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi*. Typhoid adalah penyakit infeksi akut yang umumnya mempengaruhi saluran pencernaan. Gejala yang biasanya muncul meliputi demam yang berlangsung lebih dari satu minggu, gangguan pencernaan, dan perubahan kesadaran. Penyakit demam typhoid disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi* (Muhammad, 2023).

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, anak sering mengalami sakit. Berbagai penyakit khususnya penyakit yang disebabkan oleh infeksi hamper selalu disertai oleh demam. Demam diartikan sebagai kenaikan suhu tubuh diatas normal (Arie Kusumo, 2016). Demam *thypoid (enteric fever)* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, yang paling banyak diderita oleh anak-anak. Penyakit demam tifoid adalah salah satu penyakit yang terjadi hampir diseluruh dunia, namun lebih banyak ditemukan dinegara-negara berkembang pada daerah tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini erat kaitannya dengan higiene personal dan sanitasi lingkungan, seperti kepadatan penduduk, urbanisasi, sumber air bersih, standar kehidupan, hygiene makanan dan minuman, lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum yang kurang serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat (Buburanda, 2022).

Demam tifoid termasuk dalam kategori demam septik, di mana suhu tubuh meningkat secara bertahap, mencapai puncaknya yang tinggi di malam hari, dan kemudian kembali turun ke tingkat di atas normal pada pagi hari. Selain itu, penderita sering mengalami keluhan seperti menggigil dan berkeringat. Ketika demam tinggi tersebut kembali normal, kondisi ini juga dikenal sebagai demam hektik.

Pada thypoid muncul suhu tubuh meningkat yang disebut hipertermi. Hipertermia adalah suhu tubuh yang melebihi 36,5°C, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi, peradangan, dan kerusakan jaringan. Untuk mengatasi hipertermi sudah banyak dilakukan prosedur salah satunya water tepid sponge menurut penelitian oleh *American Academy of Pediatrics (AAP) (2020)*.

Water tepid sponge efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak-anak dengan demam, termasuk demam tifoid. Menurut *American Academy of Pediatrics (AAP) (2020)* *Water tepid sponge* adalah metode pengobatan yang mengompres tubuh menggunakan air hangat suam kuku pada area tertentu seperti, ketiak, lipatan paha, dan dahi untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Kaitan antara water dengan anak prasekolah menurut para ahli adalah mengurangi risiko kejang, *water tepid sponge* dapat membantu mengurangi risiko kejang pada anak pra sekolah yang mengalami demam tifoid. Meningkatkan kenyamanan *water tepid sponge* dapat membantu meningkatkan kenyamanan anak pra sekolah yang mengalami demam tifoid, mengurangi risiko dehidrasi *water tepid sponge* dapat membantu mengurangi risiko dehidrasi pada anak pra sekolah yang mengalami demam tifoid (*World Health Organization, 2019*).

Kompres *water tepid sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Kompres *water tepid sponge* ini hamper sama dengan kompres air hangat biasa, yakni mengompres pada lima titik yaitu leher, dua ketiak, dua pangkal paha ditambah menyeka bagian perut dan dada atau diseluruh badan dengan kain. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya disatu tempat saja, melainkan langsung dibeberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar (Richard & Putri, 2021).

Dari data kasus yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan bahwa kasus demam tifoid selalu terjadi setiap bulannya dan merupakan penyakit yang sering terjadi dalam jumlah yang besar. Berdasarkan rekapitulasi laporan tifoid Puskesmas sekota Semarang, pada tahun 2024 terjadi 732 kasus demam tifoid. Kemudian angka kejadian pasien demam typhoid di Kabupaten Semarang pada anak usia 3- 6 tahun pada bulan Januari – Desember tahun 2023 tercatat 3.163 kasus.

Berdasarkan data RSUD dr. Gondo Suwarno menyatakan rawat inap pada anak usia pra sekolah pada 2 tahun terakhir ini. Pada tahun 2024 jumlah anak usia pra sekolah yang rawat inap dengan typhoid sebanyak 902. Sedangkan tahun 2025 mencapai 68 anak.

Kasus ini banyak terjadi pada anak-anak dan remaja, yang seringkali disebabkan oleh kebersihan yang kurang dan akses terhadap air bersih yang terbatas. Penularan penyakit ini sering terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akan sanitasi dan perilaku hidup bersih sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan hipertermia menggunakan metode suporsive. water tepid sponge pada anak usia prasekolah yang mengalami demam thypoid. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap intervensi keperawatan yang dilakukan pada satu subjek secara kontekstual dan terperinci.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang dirawat di Ruang Amarilis RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran dengan diagnosis medis demam thypoid dan mengalami peningkatan suhu tubuh (hipertermia) >36,5°C. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Etik penelitian penting bagi penulis untuk menghindari masalah dalam penelitiannya.

Penulis telah melewati proses etik penelitian dengan nomor etik 212/KEP/EC/UNW2025. Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) (2020) Etik penelitian adalah prinsip-prinsip yang mengatur perilaku peneliti dalam melakukan penelitian, termasuk menghormati hak-hak subjek penelitian, menjaga kerahasiaan data, dan menghindari penipuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang dirawat di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran dengan diagnosis medis demam thypoid disertai hipertermia. Saat pengkajian awal pada tanggal 12 Mei 2025, suhu tubuh pasien tercatat sebesar 38,5°C. Pasien tampak lemas, tidak nafsu makan, dan mengalami mual. Pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 90/60 mmHg, nadi 100x/menit, dan frekuensi napas 20x/menit. Pasien telah mendapatkan terapi farmakologis berupa injeksi ranitidine, ondansetron, paracetamol, serta antibiotik cefixime.

Tindakan *water tepid sponge* dilakukan sebanyak tiga kali sehari (pagi, siang, dan malam), selama tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama intervensi, setelah dilakukan tindakan selama 30 menit, suhu tubuh pasien menurun menjadi 37,6°C. Setelah intervensi kedua dan ketiga di hari yang sama, suhu tubuh stabil di kisaran 37,3°C. Pasien tampak lebih tenang dan dapat tidur dengan lebih nyaman.

Pada hari kedua, suhu tubuh pagi hari tercatat 37,2°C, dan menurun menjadi 36,8°C setelah intervensi. Pasien menunjukkan peningkatan kondisi klinis, seperti mulai makan dengan lahap dan aktif berbicara. Orang tua pasien menyampaikan bahwa anak terlihat lebih segar dan tidak rewel.

Hari ketiga menunjukkan hasil yang stabil. Suhu tubuh berada pada kisaran 36,5°C. Tidak diperlukan lagi pemberian antipiretik tambahan karena suhu tubuh telah dalam batas normal. Kondisi umum pasien tampak membaik, dengan peningkatan aktivitas, nafsu makan, dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa intervensi *water tepid sponge* efektif menurunkan suhu tubuh dan meningkatkan kenyamanan pasien secara signifikan dalam waktu tiga hari. Tindakan dilakukan tanpa komplikasi, dan tidak ditemukan reaksi negatif selama proses intervensi berlangsung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pasien An.N mengalami masalah keperawatan utama berupa mengalami termoregulasi meningkat yaitu 38 tindakan *water tepid sponge* efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak usia prasekolah yang mengalami demam thypoid. Penurunan suhu tubuh terjadi secara bertahap selama tiga hari pelaksanaan intervensi, dari suhu awal 38°C hingga stabil di kisaran normal 36,5°C–37,5°C. Selain itu, kondisi umum pasien juga membaik, yang ditunjukkan dengan meningkatnya nafsu makan, aktivitas fisik, dan kenyamanan selama masa perawatan.

Water tepid sponge merupakan metode non-farmakologis yang bekerja melalui mekanisme konduksi dan evaporasi, yakni perpindahan panas dari tubuh ke air hangat dan penguapan air dari permukaan kulit yang membantu melepaskan panas tubuh. Tindakan ini dilakukan dengan menyeka bagian tubuh yang memiliki pembuluh darah superfisial seperti ketiak, lipatan paha, dahi, dan punggung, menggunakan washlap yang dibasahi air bersuhu 29–32°C. Teknik ini terbukti mampu menurunkan suhu tubuh tanpa menyebabkan ketidaknyamanan, asalkan prosedur dilakukan dengan benar dan hati-hati. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari *American Academy of Pediatrics* (2020), yang menyatakan bahwa *water tepid sponge* efektif dalam mengurangi demam pada anak-anak, khususnya pada kasus

demam akibat infeksi seperti demam thypoid. Teknik ini menjadi alternatif atau pelengkap terapi antipiretik farmakologis, terutama bila obat antipiretik tidak cukup efektif atau jika terdapat kekhawatiran efek samping jangka panjang.

Selain dari sisi fisiologis, aspek psikologis dan sosial turut berperan dalam keberhasilan intervensi ini. Keterlibatan orang tua selama tindakan berlangsung memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, serta meningkatkan efektivitas intervensi. Pada usia prasekolah, anak masih sangat tergantung secara emosional pada orang tua, sehingga dukungan keluarga menjadi elemen penting dalam proses penyembuhan.

Tindakan *water tepid sponge* juga memiliki beberapa kelebihan lain, antara lain: mudah dilakukan, tidak membutuhkan peralatan khusus, hemat biaya, dan minim efek samping. Hal ini membuatnya sangat sesuai diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan, baik rumah sakit maupun puskesmas, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya medis.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya satu orang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif, menggunakan sampel yang lebih besar dan kelompok pembanding, untuk menguatkan bukti ilmiah mengenai efektivitas metode ini secara statistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung bahwa *water tepid sponge* merupakan intervensi yang aman, efektif, dan aplikatif dalam pengelolaan hipertermia pada anak dengan demam thypoid. Intervensi ini dapat menjadi bagian dari standar asuhan keperawatan anak, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan terhadap pasien An. N dengan diagnosa hipertermia yang mengalami termoregulasi meningkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *water tepid sponge* efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak usia prasekolah yang mengalami demam thypoid. Penurunan suhu terjadi secara bertahap dan stabil setelah dilakukan tindakan selama tiga hari, disertai dengan perbaikan kondisi umum pasien seperti meningkatnya nafsu makan, aktivitas, dan kenyamanan. Teknik ini bekerja melalui mekanisme konduksi dan evaporasi yang memfasilitasi pelepasan panas tubuh tanpa menimbulkan efek samping negatif.

Water tepid sponge dapat dijadikan sebagai intervensi non-farmakologis yang aman, sederhana, dan aplikatif dalam pengelolaan hipertermia, khususnya pada anak. Keberhasilan tindakan ini juga dipengaruhi oleh dukungan aktif dari keluarga, yang berperan penting dalam mendampingi dan memberikan rasa aman pada anak selama

PERAWATAN.

Dengan demikian, *water tepid sponge* layak diterapkan sebagai bagian dari standar asuhan keperawatan anak yang mengalami demam, terutama dalam kasus demam thypoid, baik sebagai terapi utama maupun pendamping antipiretik farmakologis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan *water tepid sponge* terbukti efektif dalam mengelola hipertermia pada anak prasekolah dengan demam thypoid. Oleh karena itu, perawat diharapkan dapat menjadikan intervensi ini sebagai bagian dari asuhan keperawatan standar di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam kondisi di mana penggunaan antipiretik perlu diminimalkan.

Institusi kesehatan disarankan untuk mendukung pelaksanaan intervensi ini melalui

penyediaan sarana yang memadai dan pelatihan teknis bagi tenaga keperawatan. Keterlibatan aktif keluarga juga perlu didorong, mengingat peran mereka sangat penting dalam menunjang kenyamanan dan keberhasilan terapi pada anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan desain kuantitatif dan jumlah sampel yang lebih besar guna memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas water tepid sponge dalam penanganan hipertermia pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2020). *Fever and antipyretic use in children*. Pediatrics, 145(2), e20193664. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3664>
- Ardiyana, M., Sulastri, N., & Hartati, D. (2019). Peran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 123–130.
- Asyurra, A. (2021). Efektivitas kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 55–61.
- Benckiser. (2023). *Sistem imun anak usia prasekolah*. <https://www.benckiser.com>
- Buburanda, A. (2022). *Asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damjanov, I. (2017). *Pathology for the health professions* (5th ed.). Elsevier Health Sciences.
- Haryani, S., Lestari, P., & Nurarif, D. A. (2022). Pengaruh water tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 45–52.
- Hijriati, A. (2019). Perkembangan emosi anak usia dini dalam konteks keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 46(2), 100–108.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman pengendalian demam tifoid*. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Lestari, P. (2023). Hipertermia pada anak: Konsep dan penatalaksanaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 11(1), 22–28.
- Muhammad, H. (2023). Demam thypoid: Tinjauan klinis dan perawatan. *Jurnal Medika Anak Indonesia*, 4(1), 11–20.
- Nurarif, D. A. (2015). *Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar manusia: Aplikasi proses keperawatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Pebriyanto, D. (2022). Pengaruh kompres hangat terhadap suhu tubuh anak dengan demam. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 10(1), 43–50.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Resnik, D. B. (2018). *The ethics of research with human subjects: Protecting people, advancing science, promoting trust*. Springer.
- Trisnawan, A. (2020). Pathway patofisiologi hipertermia. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 6(1), 15–21.
- Utami, W., Sari, R., & Nugroho, A. (2019). Psikososial anak usia prasekolah berdasarkan teori Erikson. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(2), 87–93.
- World Health Organization. (2019). *Typhoid fever fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid>